



Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Nelayan di Wilayah Kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau 2025

Analysis of Factors Related to Work Accidents Among Fishermen in the Working Area of Betoambari Health Center, Baubau City, 2025

Jumadi¹, Rininta Andriani², Andi Yaumil Bay R. Thaifur³, Muhamad Asraf Muin⁴

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat di Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau : undjumadi@gmail.com

²Program Studi Kesehatan Masyarakat di Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau : rinintaandriani82@gmail.com

³Administrasi Rumah Sakit, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam XIV Hasanuddin : andiyaumilbay.t@gmail.com

⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat di Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau : asrafmuin54@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: asrafmuin54@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 20 Sep, 2025

Revised: 11 Dec, 2025

Accepted: 24 Dec, 2025

Kata Kunci:

Pengetahuan, umur, lama bekerja, perilaku, sikap, alat pelindung diri (APD), kecelakaan kerja nelayan.

Keywords:

Knowledge, Age, Work Experience, Behavior, Attitude, Personal Protective Equipment (PPE), Fishermen Work Accidents

DOI: 10.56338/jks.v8i12.8091

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecelakaan kerja ialah sebuah kejadian tidak terduga yang berpotensi menimbulkan kerusakan maupun cedera. Kejadian ini dapat terjadi akibat kelalaian baik dari pihak perusahaan maupun pekerja.

Tujuan: untuk mengetahui relasi antara umur, lama bekerja, pemahaman, perilaku, sikap, alat pelindung diri (APD) dan bising dan insiden akibat bekerja pada nelayan di wilayah kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau.

Metode: Studi ini ialah kuantitatif dengan survey analitik. Adapun jumlah sampel pada penelitian yaitu 57 nelayan. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuisioner, observasi dan dokumentasi.

Hasil: ada hubungan antara umur dengan kecelakaan kerja pada nelayan $p\text{-value} = 0,016$ ($< 0,05$), ada hubungan lama bekerja dengan kecelakaan kerja pada nelayan $p\text{-value} = 0,016$ ($< 0,05$), ada hubungan pengetahuan dengan kecelakaan kerja pada nelayan $p\text{-value} = 0,012$ ($< 0,05$), ada hubungan perilaku dengan kecelakaan kerja pada nelayan $p = 0,002$ ($< 0,05$), ada hubungan sikap dengan kecelakaan kerja pada nelayan $p\text{-value} = 0,004$ ($< 0,05$), ada hubungan alat pelindung diri (APD) dengan kecelakaan kerja pada nelayan $p\text{-value} = 0,005$ ($< 0,05$) dan tidak ada hubungan bising suara mesin kapal dengan kecelakaan kerja pada nelayan $p\text{-value} = 0,187$ ($> 0,05$).

Kesimpulan: dapat disimpulkan ialah apabila pengetahuan nelayan baik maka sikap dan perilaku nelayan ikut baik dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja saat melaut.

ABSTRACT

Background: Work accidents are unforeseen events that can cause damage or injury. These incidents may occur due to negligence from either the company or the worker

Objective: This study aims to examine the relationship between age, work experience, knowledge, behavior, attitude, use of personal protective equipment (PPE), noise exposure, and the occurrence of work accidents among fishermen in the working area of Betoambari Health Center, Baubau City.

Methods: This quantitative study employed an analytical survey design, involving 57 fishermen as participants. Data were collected using questionnaires, observations, and documentation.

Results: The results showed significant relationships between age and work accidents ($P = 0.016$), work experience and work accidents ($P = 0.016$), knowledge and work accidents ($P = 0.012$), behavior and work accidents ($P = 0.002$), attitude and work accidents ($P = 0.004$), and PPE usage and work accidents ($P = 0.005$). However, no significant relationship was found between machine noise exposure and work accidents ($P = 0.187$).

Conclusion: the study concludes that fishermen with good knowledge tend to demonstrate proper attitudes and behaviors that help prevent work accidents at sea

PENDAHULUAN

Menurut data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), terdapat 1,34 juta nelayan di Indonesia per 31 Desember 2021. Nelayan Indonesia berkontribusi pada sektor perikanan negara ini dengan terlibat dalam berbagai kegiatan yang penting bagi mata pencaharian masyarakat pesisir. Mereka bukan hanya pekerja, tetapi juga penjaga keberlanjutan sumber daya laut dan pilar ketahanan pangan nasional. Keberadaan desa-desa nelayan di sepanjang garis pantai Indonesia merupakan bukti nyata bahwa nelayan merupakan ujung tombak industri perikanan.

Konvensi dari Organisasi Perburuan Internasional mengenai peraturan pekerjaan di bagian perikanan (Konvensi Pekerjaan di Bidang Perikanan) menyampaikan bahwa pekerjaan di sektor perikanan, khususnya aktivitas penangkapan ikan, tergolong pekerjaan dengan risiko cukup tinggi dibandingkan sektor pekerjaan lainnya. Maka dari itu, dalam pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya kelautan juga perikanan, nelayan mempunyai peran utama, yaitu harus mendapatkan perhatian dalam hal kesehatan serta keselamatan kerja (ILO, 2007)

Kesehatan dan keselamatan di tempat kerja (K3) adalah hak semua pekerja. Pada lokasi kerja, pekerja membutuhkan situasi kerja yang nyaman, kesehatan yang aman, dan lingkungan kerja yang baik. Namun, ada risiko kesehatan dan keselamatan di setiap pekerjaan. Jika risiko kesehatan dan keselamatan tidak diatur dan dikendalikan dengan baik, mereka bisa berakibat pada insiden saat bekerja dan penyakit akibat kerja, yang mengancam semua pekerja yang tidak terlindungi secara memadai.

Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO), terdapat 24.000 jiwa terbunuh setiap tahun karena kegiatan pencarian ikan dan kegiatan yang berhubungan dengan penangkapan ikan. Selain itu, data dari Komisi Nasional Kecelakaan Lalu Lintas (KNKT) mencatat bahwa sebanyak 483 kecelakaan terjadi pada kapal penangkap ikan di Indonesia antara tahun 2018 hingga 2021, yang mengakibatkan 443 orang meninggal dunia. Dari data tersebut, kesimpulannya, sedikitnya 100 nelayan menjadi korban kecelakaan kerja pertahunnya. Oleh karena itu, industri dalam konteks ini, perikanan ialah salah satu sektor yang berisiko tinggi terhadap kecelakaan kerja.

Masalah kesehatan dan keselamatan kerja yang dialami nelayan harus menjadi perhatian besar bagi organisasi terkait. Masalah ini sangat penting karena banyak nelayan yang terpapar risiko kecelakaan yang dapat menyebabkan kematian atau sakit. Maka dari itu, sangat penting untuk mengembangkan kebijakan dan praktik kesehatan dan keselamatan yang tepat di tempat kerja nelayan. Upaya ini tujuannya ialah melindungi nelayan dari bahaya kerja, sekaligus meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas mereka serta menekan potensi konsekuensi negatif dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Ikbil R 2024).

Menurut analisis yang dilakukan oleh Pusat Cedera Akibat Kerja (CFOI) dari Biro Statistik Tenaga Kerja (BLS), risiko kecelakaan kerja bagi nelayan bisa 20 sampai 30 kali lebih tinggi dalam perbandingan dengan pekerjaan lain. Risiko yang umum terjadi ialah peralatan kerja berbentuk sampan yang jarang difasilitasi dengan alat keselamatan nyawa, dan rendahnya tingkat pendidikan pun berkontribusi pada tingginya risiko yang diyakini karena kurangnya pengetahuan dan kecerobohan (BLS, 2002).

Nelayan di wilayah Bone-Bone dan Tarafu, dari catatan Pos Unit Kesehatan Kerja (UKK) setiap harinya mengalami cedera akibat menarik jaring, luka tusuk akibat jaring bersirip, dan kecelakaan akibat terpeleset dan keseleo di atas kapal. Kecelakaan di kalangan nelayan mencapai 52% dari total jumlah nelayan di pos kesehatan kerja (Laporan Pos Upaya Kesehatan Kerja Puskesmas Betoambari, 2024). Menurut data Dinas Perikanan Kota Baubau tahun 2025 nelayan di Kelurahan Bone-Bone berjumlah 90 orang dan nelayan di Kelurahan Tarafu berjumlah 41 orang.

Survei awal yang dilakukan pada bulan Februari 2025 menemukan bahwa kecelakaan kerja terjadi di kalangan nelayan di wilayah kerja Puskesmas Betoambari, dengan 67 dari 131 nelayan mengalami kecelakaan kerja di tempat kerja. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada nelayan di Wilayah Kerja Puskesmas Betoambari”

METODE

Jenis studi ini adalah survey analitik, dengan menggunakan metode kuantitatif. Studi dilaksanakan di lokasi Karya Kesehatan Nelayan (UKK) di wilayah kerja Puskesmas Betoambari, Kota Baubau, pada bulan Juni 2025. Dengan populasi yaitu jumlah nelayan di pos-pos UKK di wilayah kerja Puskesmas adalah 131 orang. Sampel sebanyak 57 orang.

Metode pengumpulan data yang dipakai melalui kusioner, studi pustaka, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara manual serta menggunakan bantuan perangkat lunak guna memudahkan proses analisis. Pemrosesan data yaitu *Editing, Coding* dan *Tabulation*, selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi setiap variabel, serta bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis distribusi karakteristik berdasarkan demografi nelayana diilustrasikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Demografi Nelayanan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (tahun)		
18-40	17	29.8
41-60	40	70.2
Tingkat Pendidikan		
SD-SMP	40	70.2
SMA	17	29.8
Keluhan yang dirasakan		
Ya	46	80.7
Tidak	11	19.3
Jenis Keluhan		
Nyeri punggung	17	36.95
Gatal-gatal	6	13.04
Pusing	3	6.52
Gangguan Pendengaran	2	4.34
Tangan terasa kebas	6	13.04
Mual muntah	2	4.34
Batuk flu	3	6.52
Sakit pinggang	7	15.21
Jenis Kecelakaan Kerja		
Terkena jaring	12	28.58
Terpeleset	3	7.14
Terluka	4	9.52
Keseleo	2	4.76
Terjatuh kelaut	5	11.90
Terkena bisa binatang laut	11	26.19

Terkena engkel mesin	1	2.39
Tertusuk	4	9.52
Bagian Tubuh Yang Cedera		
Badan	7	16.67
Tangan	9	21.42
Kaki	26	61.90

Berdasarkan tabel 1, umur nelayan di wilayah kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau sebanyak 17 nelayan (29.8%) berusia 18-40 Tahun dan 40 responden (70.2%) berusia 41-60 tahun. Tingkat Pendidikan menggambarkan bahwa sebanyak 40 responden (70.2%) mempunyai populasi pendidikan SD sampai SMP dan 17 responden (29.8%) mempunyai tingkat pendidikan SMA. Keluhan yang dirasakan menggambarkan bahwa sebanyak 46 responden (80.7%) mengalami keluhan pada saat bekerja, dan 11 responden (19.3%) tidak ada keluhan pada saat bekerja. Jenis keluhan diketahui bahwa keluhan cukup signifikan dirasakan oleh responden adalah nyeri punggung yaitu 17 responden sebesar 36.95%. Jenis kecelakaan kerja yang terbanyak terjadi ialah terkena jaring sebanyak 12 responden (28.58%). Jenis bagian tubuh yang mengalami cedera yaitu cedera badan 7 nelayan (16.67%), cedera tangan 9 nelayan (21.42%) dan cedera kaki 26 responden (61.90%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kecelakaan Kerja		
Pernah	49	86.0
Tidak pernah	8	14.0
Umur		
Tidak Berisiko 18-40 Tahun	17	29.8
Berisiko 41-60 Tahun	40	70.2
Lama Bekerja		
Baru < 5 Tahun	36	63.2
Lama $\geq$ 5 Tahun	21	36.8
Pengetahuan		
Kurang	42	73.7
Baik	15	26.3
Perilaku		
Kurang	35	61.4
Baik	22	38.6
Sikap		
Kurang	44	77.2
Baik	13	22.8
Alat Pelindung Diri (APD)		
Patuh	33	57.9
Tidak Patuh	24	42.1
Bising		
Mengganggu	9	15.8
Tidak Mengganggu	48	84.2

Tabel 2, menggambarkan bahwa sebanyak 49 nelayan (86.0%) merasakan insiden kerja, dan 8 nelayan (14.0%) tidak mengalami kecelakaan kerja. Umur nelayan di wilayah kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau di mana sebanyak 17 responden berumur 18-40 Tahun (29.8%) tidak

berisiko mengalami kecelakaan kerja, dan 40 nelayan berusia 41-60 tahun (70.2%) berisiko mengalami kecelakaan kerja. Lama bekerja nelayan di wilayah kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau di mana sebanyak 36 nelayan lama bekerjanya < 5 tahun masuk dalam kriteria baru (63.2%) dan 21 nelayan lama bekerjanya ialah ≥ 5 tahun masuk dalam kriteria lama (36.8%). Pengetahuan nelayan di wilayah kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau di mana sebanyak 42 nelayan memiliki pengetahuan kurang (73.7%) dan 15 nelayan memiliki pengetahuan baik (26.3%). Perilaku nelayan di wilayah kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau di mana sebanyak 35 nelayan memiliki perilaku kurang (61.4%) dan 22 nelayan memiliki pengetahuan baik (38.6%). Sikap nelayan di wilayah kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau di mana sebanyak 44 nelayan memiliki perilaku kurang (77.2%) dan 13 nelayan memiliki pengetahuan baik (22.8%). Nelayan yang menggunakan APD di wilayah kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau di mana sebanyak 33 nelayan patuh menggunakan APD (57.9%) dan 24 nelayan tidak patuh menggunakan APD (42.1%). Suara bising mesin kapal nelayan di wilayah kerja Puskesmas Betoambari kota Baubau di mana sebanyak 9 nelayan terganggu dengan bising suara mesin kapal (15.8%) dan 48 nelayan tidak terganggu dengan bising suara mesin kapal (84.2%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Kecelakaan Kerja				Total		p-Value
	Ya		Tidak		N		
	n	%	n	%			
Umur							
Tidak Berisiko 18-40 Tahun	11	64.7	6	35.3	17	100	0.016
Berisiko 41-60 Tahun	38	95.0	2	5.0	40	100	
Lama Bekerja							
Baru <5 Tahun	34	94.4	2	5.6	36	100	0.016
Lama ≥ 5 Tahun	15	71.4	6	28.6	21	100	
Pengetahuan							
Kurang	39	92.9	3	7.1	42	100	0.012
Baik	10	66.7	5	33.3	15	100	
Perilaku							
Kurang	34	97.1	1	2.9	35	100	0.002
Baik	15	68.2	7	31.8	22	100	
Sikap							
Kurang	41	92.3	3	6.8	44	100	0.004
Baik	8	61.5	5	38.5	13	100	
Alat Pelindung Diri							
Tidak Patuh	32	97.0	17	3.0	49	100	0.005
Patuh	1	70.8	7	29.2	8	100	
Bising							
Terganggu	9	100	0	0	49	100	0.187
Tidak Terganggu	40	83.3	8	16.7	48	100	

Tabel Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nelayan yang mengalami kecelakaan kerja di wilayah Puskesmas Betoambari berdasarkan umur tidak berisiko 18-40 tahun berjumlah 11 orang (64.7%) mengalami kecelakaan kerja dan 6 orang (35.3%) tidak mengalami kecelakaan kerja. Sehingga, total nelayan berisiko 18-40 tahun berjumlah 17 orang (100%), sedangkan nelayan yang berisiko 41-60 tahun tidak mengalami insiden saat kerja yaitu berjumlah 2 orang (5.0%), dan mengalami insiden saat bekerja 38 orang (95.0%) sehingga total nelayan berisiko 41-60 tahun berjumlah 40 orang (100%).

Pada hasil uji statistik *chi-square* nilai *p-value* = 0,016 ($p < 0,05$) sehingga terdapat korelasi umur terhadap kejadian insiden kerja di kalangan nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari.

Nelayan yang mengalami kecelakaan kerja di wilayah Puskesmas Betoambari berdasarkan lama bekerja yaitu lama bekerja < 5 tahun berjumlah 34 orang (94.4%) mengalami kecelakaan kerja dan 2 orang (5.6%) tidak mengalami insiden saat bekerja. Sehingga total nelayan lama bekerja baru < 5 tahun berjumlah 36 orang (100%), sedangkan nelayan yang lama bekerja ≥ 5 tahun tidak mengalami insiden kerja yaitu berjumlah 6 orang (28.6%), dan mengalami insiden kerja 15 orang (71.4%) sehingga total nelayan lama bekerja ≥ 5 tahun berjumlah 21 orang (100%). Pada hasil uji statistik *chi-square* nilai *p-value* = 0,016 ($p < 0,05$) sehingga terdapat korelasi lama bekerja terhadap kejadian insiden kerja di kalangan nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari.

Nelayan yang mengalami kecelakaan kerja di wilayah Puskesmas Betoambari berdasarkan pengetahuan yaitu pengetahuan kurang berjumlah 39 orang (68.42%) terlibat dalam peristiwa kecelakaan saat bekerja dan 3 orang (7.1%) tidak terlibat dalam peristiwa kecelakaan saat bekerja. sehingga total nelayan pengetahuan kurang berjumlah 42 orang (100%), sedangkan nelayan yang berpengetahuan baik tidak mengalami insiden kerja yaitu berjumlah 5 orang (33.3%), dan mengalami kecelakaan kerja 10 orang (66.7%) sehingga total nelayan berpengetahuan baik berjumlah 15 orang (100%). Pada hasil uji statistik *chi-square* nilai *p-value* = 0,012 ($p < 0,05$) sehingga didapatkan korelasi pengetahuan yang berkaitan dengan peristiwa kecelakaan kerja pada kelompok nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari.

Nelayan yang mengalami kecelakaan kerja di wilayah Puskesmas Betoambari berdasarkan perilaku, yaitu perilaku kurang berjumlah 34 orang (97.1%) terlibat dalam insiden kecelakaan saat bekerja dan 1 orang (2.9%) tidak terlibat dalam insiden kecelakaan saat bekerja. sehingga total nelayan pengetahuan kurang berjumlah 35 orang (100%), sedangkan nelayan yang berperilaku baik tidak mengalami insiden saat bekerja yaitu berjumlah 7 orang (31.8%), dan mengalami insiden saat bekerja 15 orang (68.2%) sehingga total nelayan berperilaku baik berjumlah 22 orang (100%). Pada hasil uji statistik $p = 0.002$ ($p < 0,05$) dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perilaku memiliki korelasi dengan munculnya kejadian insiden saat bekerja dengan perilaku Nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari.

Nelayan yang mengalami kecelakaan kerja di wilayah Puskesmas Betoambari berdasarkan sikap yaitu sikap kurang berjumlah 34 orang (92.3%) mengalami insiden saat bekerja dan 3 orang (6.8%) tidak mengalami insiden saat bekerja. sehingga total nelayan pengetahuan kurang berjumlah 37 orang (100%), sedangkan nelayan yang bersikap baik tidak mengalami insiden saat bekerja yaitu berjumlah 5 orang (38.5%), dan 8 orang mengalami insiden saat bekerja (61.5%), sehingga total nelayan bersikap baik berjumlah 13 orang (100%). Pada hasil uji statistik *chi-square* nilai *p-value* = 0.004 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara sikap dengan kejadian insiden kerja oleh nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari.

Nelayan yang mengalami kecelakaan kerja di wilayah Puskesmas Betoambari berdasarkan alat pelindung diri (APD) yaitu enggan menggunakan alat pelindung diri (APD) mengalami insiden saat bekerja berjumlah 32 orang (97.0%) dan tidak mengalami insiden saat bekerja dan 17 orang (3.0%) sehingga total nelayan tidak patuh menggunakan alat pelindung diri (APD) berjumlah 33 orang (100%), sedangkan nelayan patuh menggunakan alat pelindung diri (APD) mengalami insiden saat bekerja berjumlah 1 Orang (70.8%) dan tidak mengalami insiden saat bekerja 7 Orang (29.2%) sehingga total nelayan ikut memakai alat pelindung diri (APD) berjumlah 8 orang (100%). Pada hasil uji statistik *chi-square* nilai *p-value* = 0.007 ($p < 0,05$) sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa aspek kejadian kecelakaan kerja memiliki keterkaitan dengan alat pelindung diri (APD) nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari.

Nelayan yang mengalami kecelakaan kerja di wilayah Puskesmas Betoambari berdasarkan gangguan bising suara mesin kapal yaitu terganggu mengalami insiden saat bekerja berjumlah 9 orang (100%) dan tidak mengalami kecelakaan kerja 0 orang (0%) sehingga total nelayan terganggu dengan bising suara mesin kapal berjumlah 9 orang (100%), sedangkan nelayan tidak terganggu bising suara mesin kapal yang mengalami insiden saat bekerja berjumlah 40 orang (83.3%) dan tidak mengalami

insiden saat bekerja 8 orang (16,7%) sehingga total nelayan tidak terganggu dengan bising suara mesin kapal berjumlah 48 orang (100%). Pada hasil uji statistik *chi-square* nilai *P-value*= 0.197 ($p>0,05$) dengan begitu dapat dinyatakan bahwa tidak ada korelasi antara faktor kejadian insiden saat bekerja dengan bising suara mesin Nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari.

DISKUSI

1. Hubungan Umur Dengan Kecelakaan Kerja Pada Nelayan di Wilayah Kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau

Pada hasil uji statistik *chi-square* nilai *p-value*= 0,003 ($p < 0,05$) sehingga terdapat korelasi antara umur terhadap kejadian kecelakaan kerja di kalangan nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari. Usia seseorang dapat menunjukkan adanya kematangan dalam bekerja. Berdasarkan hasil penelitian nelayan mayoritas berusia > 40 tahun yang termasuk umur tua. Nelayan yang berada pada kategori umur tua ini menurunkan kemampuan kerjanya serta kondisi fisiknya. Hasil observasi peneliti didapatkan bahwa nelayan yang sudah dalam kategori tua merasa lebih kuat dan lebih berpengalaman dalam hidupnya walaupun dulunya bukan sebagai nelayan sehingga mereka merasa tidak perlu mengikuti syarat dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerjanya. Padahal usia > 40 tahun ini lebih berisiko terjadi kecelakaan kerja karena fisiknya tidak sekuat nelayan yang umur muda. Kebanyakan nelayan beranggapan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi ialah risiko dari pekerjaan yang mereka kerjakan serta sudah dianggap sebagai hal yang biasa terjadi.

2. Hubungan Lama Bekerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Nelayan di Wilayah Kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau

Pada hasil uji statistik *chi-square* nilai *p-value* = 0,016 ($p < 0,05$) dari itu dapat dinyatakan bahwa lama bekerja terhadap kejadian kecelakaan kerja di kalangan nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari. Pekerja umur muda kecenderungan mengalami insiden saat bekerja lebih tinggi pada pekerja usia muda dibandingkan dengan pekerja berusia lebih tua. Hal ini antara lain disebabkan oleh kurangnya perhatian, rendahnya disiplin, sikap ceroboh, serta kecenderungan bekerja secara terburu-buru. Selain itu, hasil penelitian di Amerika menunjukkan bahwa pekerja usia muda umumnya mempunyai pengalaman kerja yang lebih terbatas. Dengan bertambahnya pengalaman serta keterampilan, pekerja biasanya lebih memahami risiko sehingga angka insiden saat bekerja menurun. Kewaspadaan terhadap insiden pun meningkat sejalan dengan durasi seseorang bekerja di bidang tersebut. Kehati-hatian dan praktik kerja yang aman perlu diterapkan dalam aktivitas sehari-hari supaya risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan, sehingga budaya keselamatan dan kesehatan kerja terbentuk di lokasi kerja.

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Nelayan di Wilayah Kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau

Pada hasil uji statistik *chi-square* nilai *p-value* = 0,012 ($p < 0,05$) sehingga terdapat korelasi antara pengetahuan terhadap insiden saat bekerja di kalangan nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari. Kurangnya pemahaman nelayan di wilayah kerja puskesmas Betoambari Kota Baubau. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi yang mereka peroleh tentang keselamatan dan kesehatan Kerja pada nelayan, ketika mereka mengenyam pendidikan dan kurangnya informasi penyuluhan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dari tenaga puskesmas dan minimnya partisipasi responden untuk memeriksakan kesehatannya Pos Unit Kesehatan Kerja (Pos UKK) Puskesmas Betoambari, hal ini sebabkan pemeriksaan kesehatan di Pos Unit Kesehatan Kerja (Pos UKK) hanya dilaksanakan 1 bulan sekali dan ketika Pos Unit Kesehatan Kerja (Pos UKK) dilaksanakan sesuai jadwal yang ditentukan sebagian besar responden nelayan sedang melaut mencari ikan. Faktor kedua yang menyebabkan kurangnya pengetahuan responden nelayan di wilayah kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau ialah disebabkan oleh rutinitas padat yang mereka lakukan, di mana waktu mereka tersita hanya untuk

bekerja dari pagi sampai sore bahkan sampai di malam hari ditambah kurangnya kesadaran mereka supaya mengakses informasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Sehingga dua aspek inilah yang menyebabkan minimnya pemahaman nelayan di wilayah kerja Puskesmas Betoambari kota Baubau.

4. Hubungan Perilaku Dengan Kecelakaan Kerja Pada Nelayan di Wilayah Kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau

Pada hasil uji statistik $p = 0.002$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara Perilaku kejadian insiden saat bekerja dengan perilaku nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari. Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas nelayan memiliki perilaku buruk. Kondisi tersebut terjadi karena nelayan masih melakukan berbagai tindakan kurang aman selama bekerja, seperti mengoperasikan mesin kapal dengan kecepatan yang kurang sesuai, mengabaikan pemeriksaan kondisi serta kelayakan kapal sebelum memulai aktivitas, menggunakan peralatan kerja yang rusak, serta tidak melaksanakan perawatan terhadap mesin dan alat kerja. Selain itu, nelayan juga sering menggunakan alat pelindung diri secara tidak sesuai atau bahkan tidak menggunakannya sama sekali, menempatkan peralatan kerja secara tidak tepat baik saat bekerja maupun setelah pekerjaan selesai, mengangkat beban dengan posisi tubuh yang tidak ergonomis seperti membungkuk, serta menunjukkan tingkat kedisiplinan kerja yang rendah.

5. Hubungan Sikap Dengan Kecelakaan Kerja Pada Nelayan di Wilayah Kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau

Pada hasil uji statistik *chi-square* nilai $p\text{-value} = 0.004$ ($p < 0,05$) sehingga bisa dinyatakan bahwa terdapat korelasi antara sikap dengan kejadian insiden saat bekerja pada nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari. Dari hasil studi ini pula dinyatakan bahwa sikap responden sangat dipengaruhi oleh pemahaman, di mana apabila pemahaman responden baik, maka mereka memiliki juga sikap yang baik dalam mencegah terjadinya insiden saat bekerja. Dan sebaliknya, apabila pengetahuan responden kurang maka mereka memiliki sikap yang kurang baik pula dalam mencegah terjadinya insiden saat bekerja baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

6. Hubungan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kecelakaan Kerja Pada Nelayan di Wilayah Kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau

Pada hasil uji statistik *chi-square* nilai $p\text{-value} = 0.007$ ($p < 0,05$) sehingga bisa dinyatakan bahwa ada korelasi antara aspek insiden saat bekerja dengan alat pelindung diri (APD) nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari. Temuan penelitian ini konsisten dengan yang diperoleh dari penyelidikan sebelumnya (Ashari, 2019), yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara hasil uji *chi-square* yang dilakukan dengan alat pelindung diri dan jumlah insiden saat bekerja. Ketika nilai $p\text{-value} = 0,002$, khususnya ketika nilai $p\text{-value}$ kurang dari 0,005, berarti H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa penggunaan APD berhubungan dengan kejadian insiden saat bekerja. Kesalahan manusia, bahaya lingkungan, dan malfungsi peralatan keselamatan merupakan kontributor utama dalam insiden ini. Kecelakaan kerja seringkali disebabkan oleh masalah peralatan, yaitu tidak digunakannya alat pelindung diri saat bekerja, yang mengakibatkan situasi kerja yang berbahaya dan kecelakaan (Ramli, 2010).

7. Hubungan Bising Suara Mesin Kapal Dengan Kecelakaan Kerja Pada Nelayan di Wilayah Kerja Puskesmas Betoambari Kota Baubau

Pada hasil pengujian statistik *chi-square* nilai $p\text{-value} = 0.197$ ($p > 0,05$) sehingga bisa dinyatakan bahwa tidak adanya korelasi antara aspek kejadian insiden saat bekerja dengan bising suara mesin nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari. Durasi kerja yang lebih lama bisa menyebabkan pekerja terpapar lebih lama terhadap potensi bahaya lingkungan kerja. Namun pada studi ini, tingkat kebisingan di lokasi kerja tidak ditemukan memiliki korelasi dengan kejadian

kecelakaan kerja. Kondisi tersebut diduga karena intensitas kebisingan di kapal masih berada di bawah nilai ambang batas (NAB). Meskipun demikian, antisipasi pencegahan terhadap paparan kebisingan tetap penting dilakukan, mengingat dampaknya terhadap kinerja dan produktivitas nelayan. Salah satu cara yang dapat diterapkan ialah pengaturan waktu kerja yang disertai istirahat singkat selama 5-15 menit setiap 1-2 jam kerja atau ketika muncul rasa tidak nyaman akibat kebisingan.

KESIMPULAN

Pada hasil uji statistik *chi-square* terdapat korelasi antara umur, lama bekerja, pengetahuan, perilaku, sikap dan alat pelindung diri (APD) terhadap kejadian kecelakaan kerja di kalangan nelayan dan tidak adanya korelasi antara bising terhadap kejadian kecelakaan kerja di kalangan nelayan di wilayah Puskesmas Betoambari.

SARAN

Nelayan diharapkan aktif mengikuti pemeriksaan kesehatan dan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Pos UKK Puskesmas Betoambari Kota Baubau, serta memastikan kesiapan dan kelengkapan keselamatan kapal sebelum melaut. Selain itu, Puskesmas Betoambari Kota Baubau diharapkan menambah jadwal pelayanan pemeriksaan kesehatan di Pos UKK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, G. N. (2019). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja proyek pembangunan the Park Mall Sawangan Di area Mezzanine PT. PP Presisi Tbk Tahun 2019*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”. Jakarta.
- Bureau of Labor Statistics (BLS). (2002). *Census of Fatal Occupational Injuries (CFOI): Fatal occupational injuries in the fishing industry*. U.S. Department of Labor.
- Dinas Perikanan Kota Baubau. (2025). *Data jumlah nelayan di Kelurahan Bone-Bone dan Kelurahan Tarafu*. Kota Baubau.
- Ikbal R. (2024). Analisis Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Nelayan Pelabuhan Pendaratan Pantai Bacan Kabupaten Halmahera Barat. Tesis. Program S2 Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Universitas Hasanauddin (UNHAS). Makassar.
- International Labour Organization (ILO). (2007). *Work in Fishing Convention, 2007 (No. 188)*. Geneva: International Labour Organization.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2021). *Data jumlah nelayan Indonesia per 31 Desember 2021*. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), Kemendagri RI.
- Puskesmas Betoambari Kota Baubau. (2024). *Laporan Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) wilayah Bone-Bone dan Tarafu*. Puskesmas Betoambari.
- Ramli, S. (2010). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001. Dian Rakyat : Jakarta